

KOMUNIKASI RITUAL DALAM TRADISI MAKAN NASI KETAN PADA ADAT PERNIKAHAN SUKU LEMBAK DI KOTA BENGKULU

M. Ridho Syabibi¹, Tarmizi², Hawasi^{3*}

^{1,2}, Universitas Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

^{3*} Universitas Gunadarma, Depok, Kota Depok, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, 38211, Kota Bengkulu, Indonesia

E-mail: [^{1\)}ridhosyabibi@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:ridhosyabibi@mail.uinfasbengkulu.ac.id)
[^{2\)}mizukimilanisti@mail.com](mailto:mizukimilanisti@mail.com)
[^{3\)}hawasi@staff.gunadarma.ac.id](mailto:hawasi@staff.gunadarma.ac.id)*

Received 18 Maret 2026; Received in revised form 6 Mei 2026; Accepted 2 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini membahas komunikasi ritual dalam tradisi Makan Nasi Ketan pada adat pernikahan masyarakat Suku Lembak di Kota Bengkulu. Tradisi ini dilaksanakan setelah proses lamaran dan menjadi salah satu tahapan penting dalam rangkaian adat pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik komunikasi yang berlangsung serta bagaimana masyarakat memaknai unsur budaya dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dengan metode kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam praktik budaya, interaksi sosial, serta pemaknaan yang berkembang di kalangan masyarakat pelaku tradisi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan keluarga yang terlibat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Makan Nasi Ketan berfungsi sebagai ruang komunikasi kolektif bagi kedua keluarga untuk bermusyawarah, membangun kesepahaman, serta membagi peran dan tanggung jawab dalam persiapan pernikahan. Selain itu, nasi ketan dimaknai oleh masyarakat sebagai bagian dari harapan akan hubungan yang erat, harmonis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian adat, tetapi juga merupakan praktik komunikasi budaya yang memperkuat hubungan sosial dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai dalam masyarakat Suku Lembak di Kota Bengkulu.

Kata Kunci: Komunikasi Ritual, Etnografi, Nasi Ketan, Suku Lembak.

Abstract

This study examines ritual communication in the Makan Nasi Ketan tradition within the wedding customs of the Lembak ethnic community in Bengkulu City. The tradition is performed after the engagement process and constitutes an important stage in the sequence of traditional wedding ceremonies. This study aims to understand the communication practices involved and how the community interprets the cultural elements embedded in the tradition. Using an ethnography of communication approach with qualitative methods, this research provides an in-depth description of cultural practices, social interactions, and meanings constructed among community members. Data were collected through observation, in-depth interviews with traditional leaders and involved families, and documentation. The findings indicate that the Makan Nasi Ketan tradition functions as a collective communication space for both families to deliberate, build mutual understanding, and distribute roles and responsibilities in preparing for the wedding. In addition, sticky rice (nasi ketan) is understood by the community as representing the hope for close, harmonious, and enduring relationships. Thus, this tradition is not only part of customary practices but also serves as a form of cultural communication that strengthens social relationships and sustains cultural values within the Lembak community in Bengkulu City.

Keywords: Ritual Communication, Ethnography, Sticky Rice, Lembak Ethnic Group.



A. PENDAHULUAN

Di berbagai belahan dunia, masyarakat memiliki beragam tradisi pranikah yang mencerminkan nilai budaya. Misalnya di Fiji, calon mempelai pria memberikan gigi paus (tabua) sebagai tanda keseriusan melamar. Pada etnis Tujia di China terdapat tradisi menangis sebelum menikah sebagai bentuk ungkapan kasih sayang kepada keluarga, sedangkan di Northern Scotland terdapat ritual Blackening sebagai bentuk kesiapan menghadapi kehidupan rumah tangga. Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya dimaknai sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai praktik budaya dalam kehidupan masyarakat. (Nugroho 2024)

Selain itu, di Indonesia juga terdapat berbagai tradisi pranikah yang mencerminkan kekayaan budaya daerah, seperti malam bainai di Sumatra Barat, pingit dalam adat Jawa, betanges di Palembang, kawin colong di Banyuwangi, serta ngekeb di Bali. Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bahwa prosesi pernikahan di Indonesia tidak hanya bersifat adat, tetapi juga mengandung nilai budaya dan makna simbolik yang kuat dalam masyarakat. (Nikah 2022)

Dalam masyarakat Suku Lembak di Kota Bengkulu, rangkaian tradisi pernikahan tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga mencerminkan praktik komunikasi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap tahapan dalam prosesi pernikahan adat memuat nilai-nilai sosial, norma, serta pesan budaya yang disampaikan melalui berbagai bentuk tindakan dan interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak

hanya dimaknai sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan budaya yang melibatkan keluarga besar serta masyarakat. Melalui berbagai ritual yang dilaksanakan, masyarakat mengekspresikan harapan, doa, serta nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial mereka.

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam masyarakat Suku Lembak di Kota Bengkulu melalui tradisi Makan Nasi Ketan yang dilaksanakan setelah proses lamaran. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian adat pernikahan, tetapi juga menjadi ruang komunikasi ritual antara kedua keluarga untuk menyampaikan harapan, kesepakatan, serta pembagian peran dalam persiapan pernikahan. Hal ini sejalan dengan kajian etnografi komunikasi yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial dengan memperhatikan hubungan antara bahasa, budaya, serta aturan komunikasi yang berlaku dalam suatu komunitas masyarakat. (Miri 2025)

Namun, meskipun tradisi Makan Nasi Ketan masih dilaksanakan oleh masyarakat Suku Lembak, kajian akademik yang secara khusus membahas praktik komunikasi dan pemaknaan budaya dalam tradisi tersebut masih terbatas. Komunikasi perlu dipahami dalam konteks sosial dan budaya masyarakat, karena penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari aturan, nilai, dan praktik komunikasi yang berlaku dalam suatu komunitas tutur. (Dell Hymes 1974)

Dalam konteks tersebut, tradisi ini sering kali dipahami sebatas sebagai rangkaian adat pernikahan, tanpa melihat praktik komunikasi

budaya yang terjadi di dalamnya. Padahal, tradisi ini menjadi ruang terjadinya interaksi, musyawarah keluarga, serta penyampaian nilai-nilai sosial yang berperan penting dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana komunikasi ritual dalam tradisi Makan Nasi Ketan pada adat pernikahan masyarakat Suku Lembak di Kota Bengkulu serta bagaimana masyarakat memaknai unsur budaya yang terdapat di dalamnya. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya mengenai komunikasi ritual dalam tradisi pernikahan, serta secara praktis dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ritual pernikahan memiliki makna komunikasi simbolik dalam masyarakat, seperti penelitian Desy Septi Ayu dan Yasir (2024) tentang *Etnografi Komunikasi Tradisi Mangompa Manuk pada Pernikahan Suku Batak Mandailing* yang menemukan adanya situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi dalam ritual adat pernikahan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji praktik komunikasi dalam tradisi pernikahan melalui pendekatan etnografi, serta menekankan bahwa ritual adat mengandung pesan simbolik yang dipahami oleh masyarakat pendukungnya. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena mengkaji komunikasi ritual simbolik dalam tradisi *Makan Nasi Ketan* pada masyarakat Suku

Lembak di Kota Bengkulu, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi budaya yang berkaitan dengan makna simbolik dalam tradisi pernikahan di masyarakat lokal yang berbeda. (Ayu et al. 2024)

Selain itu, penelitian Asep Abdul Malik dkk. (2023) menunjukkan bahwa upacara pernikahan adat berfungsi sebagai media penyampaian pesan budaya melalui berbagai praktik adat. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan tradisi pernikahan sebagai ruang komunikasi budaya. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian dan konteks budaya yang diteliti. Jika penelitian tersebut mengkaji pesan komunikasi dalam pernikahan adat Sunda, maka penelitian ini berfokus pada komunikasi ritual dalam tradisi Makan Nasi Ketan pada masyarakat Suku Lembak di Kota Bengkulu melalui pendekatan etnografi. (Asep Abdul Malik, Eva Nur Hopipah, Aji Gunawan 2023)

Permasalahan yang terjadi di masyarakat Suku Lembak di Kota Bengkulu adalah tradisi *Makan Nasi Ketan* masih sering dianggap hanya sebagai bagian dari rangkaian adat pernikahan, sehingga banyak orang belum memahami bahwa di dalamnya terdapat proses komunikasi penting seperti musyawarah, penyampaian harapan, dan pembagian peran antar keluarga. Hal ini membuat nilai-nilai budaya yang ada di dalam tradisi tersebut kurang disadari dan berisiko dilupakan.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya yang lebih terarah, yaitu mengkaji praktik komunikasi dalam tradisi ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi,

kemudian menyusun hasil kajian tersebut dalam bentuk penjelasan yang sederhana, terstruktur, dan mudah dipahami, serta menyebarkannya melalui pendidikan, diskusi adat, atau media lokal agar dapat diakses oleh masyarakat luas

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah masyarakat dapat lebih memahami bahwa tradisi *Makan Nasi Ketan* tidak hanya sebagai adat semata, tetapi juga sebagai ruang komunikasi yang membantu mempererat hubungan keluarga, membangun kesepahaman, serta memperjelas peran masing-masing pihak dalam persiapan pernikahan, serta menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi untuk memahami praktik komunikasi ritual dalam tradisi Makan Nasi Ketan pada masyarakat Suku Lembak di Kota Bengkulu. Metode ini digunakan untuk mengkaji praktik budaya melalui pengamatan terhadap aktivitas dan interaksi sosial masyarakat. Pendekatan etnografi bertujuan memahami pemaknaan budaya dari sudut pandang masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menggambarkan secara mendalam praktik komunikasi serta pemaknaan budaya yang berkembang dalam tradisi Makan Nasi Ketan. (Spradley 1980)

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan

mengamati langsung pelaksanaan tradisi Makan Nasi Ketan, sedangkan wawancara dilakukan kepada tokoh adat dan keluarga yang terlibat untuk memahami praktik komunikasi yang berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data terkait pelaksanaan tradisi tersebut. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami komunikasi ritual dalam tradisi Makan Nasi Ketan pada masyarakat Suku Lembak di Kota Bengkulu. (Sugiyono 2019)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ruang Musyawarah dan Negosiasi Sosial dalam Tradisi Makan Nasi Ketan

Komunikasi ritual dapat dipahami sebagai proses yang berfungsi untuk membangun dan mempertahankan kehidupan sosial serta dunia budaya dalam masyarakat. (“Communication as Transmission and as Ritual: Dewey’s Relevance for a Cultural Approach in Communication Studies” 2021) Dalam kajian terbaru, interaksi dalam konteks sosial dapat dipahami sebagai bagian dari praktik ritual yang tidak hanya terbatas pada kegiatan formal, tetapi juga mencakup percakapan dan interaksi yang memiliki pola serta aturan tertentu. Ritual tersebut berperan dalam membentuk dan mempertahankan keteraturan sosial serta memperkuat hubungan dalam masyarakat. (Alasuutari and Inglis 2023)



Gambar 1: Ruang musyawarah dalam Tradisi makan Nasi Ketan

Komunikasi ritual dalam suatu tradisi berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah keterlibatan partisipan, yaitu hadirnya individu atau kelompok yang terlibat dalam pelaksanaan ritual sebagai pelaku komunikasi. Tahap kedua adalah penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal, di mana pesan disampaikan melalui percakapan dan tindakan dalam proses ritual. Tahap ketiga adalah proses interaksi sosial, yaitu terjadinya komunikasi antar partisipan dalam bentuk musyawarah, koordinasi, atau tindakan bersama. Tahap terakhir adalah terbentuknya pemahaman bersama yang memperkuat hubungan sosial serta menjaga nilai budaya dalam masyarakat (Anjani, Bagus, and Arjana 2025)

Tradisi Makan Nasi Ketan pada masyarakat Suku Lembak di Kota Bengkulu tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari rangkaian prosesi adat pernikahan, tetapi juga menjadi ruang komunikasi ritual yang mempertemukan dua kelompok keluarga besar. Dalam prosesi tersebut berlangsung maka interaksi sosial dalam bentuk musyawarah adat yang melibatkan tokoh keluarga,

kerabat dekat, serta pihak yang memiliki peran dalam penyelenggaraan pernikahan. Melalui interaksi ini, kedua keluarga saling membangun kesepahaman serta membagi peran dan tanggung jawab dalam persiapan pernikahan.



Gambar 2 : Dokumentasi Ritual Pernikahan

Melalui praktik ritual ini, tradisi budaya berfungsi sebagai alat media komunikasi yang memperkuat nilai-nilai kolektif serta menjaga keberlanjutan budaya dalam masyarakat, di mana unsur-unsur dalam ritual tersebut turut berperan dalam menyampaikan nilai-nilai yang dipahami bersama (Noer, Tuti, and Safitri, n.d.)

Menurut Anwar Amrun, selaku Ketua RW di lingkungan masyarakat Suku Lembak Dusun Besar Kota Bengkulu, tradisi Makan Nasi Ketan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat, tetapi juga menjadi ruang musyawarah keluarga yang memiliki fungsi sosial dalam mempersiapkan pernikahan. Dalam pertemuan tersebut, kedua keluarga membahas berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pernikahan, seperti pembagian peran, tanggung jawab, serta kesepakatan adat. Melalui proses komunikasi tersebut, tradisi Makan Nasi Ketan

berfungsi sebagai media interaksi sosial yang mempertemukan kedua keluarga untuk membangun kesepahaman bersama sebelum berlangsungnya adat dalam prosesi pernikahan. (Anwar Amrun 2026)

Lebih lanjut, menurut Amrun Amal, selaku tetua dan tokoh agama pada masyarakat Suku Lembak di Kota Bengkulu, tradisi Makan Nasi Ketan menjadi momen berkumpulnya kedua keluarga besar untuk berdiskusi mengenai persiapan pernikahan. Dalam pertemuan tersebut, tidak hanya orang tua calon pengantin yang terlibat, tetapi juga anggota keluarga lain yang dianggap lebih tua atau dituakan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan yang dihasilkan merupakan kesepakatan bersama keluarga besar, sehingga setiap pihak merasa dilibatkan dan memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan pernikahan. (Amal 2026)

Oleh karena itu, tradisi Makan Nasi Ketan dalam masyarakat Suku Lembak tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian adat pernikahan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi kolektif yang melibatkan keluarga besar dalam proses musyawarah. Tradisi ini berperan sebagai mekanisme sosial untuk saling membangun dalam kesepakatan bersama, yang bertujuan untuk memperkuat ikatan dan hubungan kekerabatan, sehingga dapat memastikan dalam setiap pelaksanaan adat pernikahan berlangsung akan mendapatkan

dukungan serta tanggung jawab bersama dari kedua pihak keluarga

2. Makna dan Nilai Nasi Ketan dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Suku Lembak

Dalam suatu kajian komunikasi, simbol dipahami sebagai hasil kesepakatan sosial dalam masyarakat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, nilai, dan makna yang dipahami bersama dalam proses interaksi komunikasi (Usman 2024)



Gambar 3: Nasi Ketan Simbol Komunikasi Non Verbal

Komunikasi ritual dapat dipahami sebagai pandangan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai proses pengiriman informasi, tetapi juga sebagai proses untuk membangun kebersamaan, partisipasi, dan pemeliharaan makna sosial dalam masyarakat. (Carey 1989)

Upacara adat pernikahan merupakan media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan sosial melalui rangkaian ritual dan simbol adat yang berfungsi memperkuat nilai-nilai kebersamaan serta keteraturan sosial dalam masyarakat. (Arsal, Busyro, and Imran 2020)(Asep Abdul Malik, Eva Nur Hopipah, Aji Gunawan 2023)

Dalam konteks penelitian

ini, tradisi Makan Nasi Ketan pada masyarakat Suku Lembak di Kota Bengkulu menunjukkan pola yang serupa, di mana rangkaian musyawarah keluarga dan kegiatan makan bersama tidak hanya menjadi bagian dari prosesi adat, tetapi juga berfungsi sebagai ruang komunikasi untuk membangun kesepahaman, membagi peran, serta memperkuat keterlibatan kedua keluarga dalam persiapan pernikahan. Dengan demikian, tradisi tersebut dapat dipahami sebagai praktik komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai kebersamaan, tanggung jawab kolektif, serta penguatan hubungan kekerabatan dalam masyarakat Suku Lembak.



Gambar 4 : Dokumentasi Ritual Adat Makan Nasi Ketan

Adapun nilai-nilai budaya dalam tradisi Makan Nasi Ketan pada masyarakat Suku Lembak tercermin melalui praktik kebersamaan, musyawarah, dan keterlibatan keluarga besar dalam prosesi pernikahan. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian adat, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat hubungan antar keluarga serta membangun kesepahaman ini dalam mempersiapkan pernikahan.

Menurut Syukri selaku ketua adat Suku Lembak di

Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu, nasi ketan dalam tradisi pernikahan memiliki makna kebersamaan dan kekompakan antara kedua keluarga. (Syukri, n.d.)



Gambar 5 : Dokumentasi Ketua Adat H. Syukri Menjalankan Ritual Adat

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa nasi ketan tidak hanya diposisikan sebagai hidangan adat, tetapi menjadi bagian dari rangkaian ritual yang wajib dilaksanakan dalam prosesi pernikahan menurut adat Suku Lembak. Kehadiran nasi ketan khususnya dalam musyawarah keluarga menunjukkan bahwa setiap keputusan yang dihasilkan dalam pertemuan tersebut kemudian diikat dalam bentuk praktik adat yang harus dijalankan bersama, sehingga menjadi bagian dari ketentuan ritual yang mengatur jalannya prosesi pernikahan.

Lebih lanjut, praktik ini juga berfungsi sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Suku Lembak. Dengan demikian, tradisi makan nasi ketan tidak hanya memperkuat keterlibatan kedua keluarga dalam proses pernikahan, tetapi juga menjadi media yang mereproduksi nilai adat serta memperkuat identitas

budaya masyarakat Lembak dalam setiap pelaksanaan pernikahan.

Terdapat beberapa makna penting dalam tradisi makan nasi ketan pada masyarakat Suku Lembak di Kota Bengkulu. *Pertama*, fokus pada kehadiran keluarga dalam kegiatan makan bersama menjadi suatu makna keseriusan dalam melanjutkan proses pernikahan, sehingga hubungan kedua calon pengantin berada pada tahap kesiapan adat. *Kedua*, penyajian nasi ketan dalam musyawarah keluarga menjadi bentuk penghormatan kepada pihak yang hadir, sesuai dengan tata nilai adat yang mengatur etika penyajian dalam pertemuan keluarga. *Ketiga*, kegiatan tersebut menjadi awal pembagian peran dan tanggung jawab antar keluarga dalam persiapan pernikahan, termasuk pembahasan kebutuhan dan pelaksanaan acara. *Keempat*, terdapat harapan bersama agar proses pernikahan berjalan lancar serta kehidupan rumah tangga yang dibangun dapat berlangsung harmonis.

Terakhir, selain sebagai hidangan adat, nasi ketan juga dipahami oleh masyarakat sebagai representasi keterikatan hubungan antar keluarga. Sifat ketan yang lengket menjadi gambaran harapan agar hubungan kedua keluarga tetap erat, tidak mudah terpisah, serta mampu menjaga kebersamaan dalam kehidupan rumah tangga yang akan dijalani. Pemahaman ini tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi terlihat dari cara masyarakat memaknai

kehadiran nasi ketan dalam proses musyawarah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan kesepahaman dan hubungan sosial.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa komunikasi ritual dalam tradisi Makan Nasi Ketan memiliki beberapa indikator utama yang terlihat dalam proses interaksi dan praktik adat masyarakat Suku Lembak.

1. **Keterlibatan partisipan dalam proses ritual komunikasi:** Komunikasi ritual dimaknai dengan hadirnya dua keluarga besar, tokoh adat, dan kerabat yang secara langsung terlibat dalam proses musyawarah dan makan bersama.
2. **Interaksi komunikasi dalam suatu proses musyawarah adat:** Ritual ini memperlihatkan adanya proses komunikasi antar keluarga melalui diskusi, kesepakatan, dan pembagian peran dalam persiapan pernikahan.
3. **Penggunaan tindakan budaya sebagai media komunikasi:** Kegiatan makan nasi ketan bersama menjadi suatu bentuk komunikasi nonverbal yang dapat menandai berlangsungnya proses kesepahaman pendapat dan penerimaan antar keluarga.
4. **Pembentukan makna dalam kesepakatan dan kesepahaman bersama:** Hasil interaksi dalam

praktik ritual ini menghasilkan suatu kesepakatan bersama yang dipahami sebagai dasar proses pelaksanaan pernikahan menurut adat Suku Lembak.

5. Penguatan hubungan sosial melalui ritual:

Komunikasi ritual ini memperkuat hubungan antar keluarga serta membangun keterikatan sosial yang lebih formal tepatnya dalam konteks kekerabatan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Makan Nasi Ketan* pada masyarakat Suku Lembak di Kota Bengkulu berfungsi sebagai ruang komunikasi ritual yang dapat mempertemukan dua keluarga besar dalam proses musyawarah adat. Melalui interaksi yang berlangsung, tradisi ini memfasilitasi pembentukan kesepahaman, pembagian peran, serta penentuan tanggung jawab dalam persiapan pernikahan. Selain itu, praktik makan bersama menjadi bagian dari komunikasi nonverbal yang menandai tercapainya kesepakatan antar keluarga. Nasi ketan sendiri dipahami tidak hanya sebagai hidangan adat, tetapi juga sebagai bentuk keterikatan hubungan, di mana sifat lengketnya merefleksikan harapan akan hubungan yang erat, harmonis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi ini berperan dalam memperkuat hubungan kekerabatan sekaligus menjaga keberlangsungan nilai budaya dalam masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi *Makan*

Nasi Ketan sebagai kebiasaan adat, tetapi juga memahami fungsi komunikasinya dalam membangun kesepahaman dan keterlibatan keluarga. Upaya dokumentasi dan penyederhanaan pengetahuan mengenai tradisi ini perlu dilakukan agar dapat dipahami oleh generasi muda dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji praktik komunikasi pada tahapan adat lainnya atau dalam konteks budaya yang berbeda guna memperkaya kajian komunikasi ritual dalam konteks budaya lokal secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasuutari, Pertti, and David Inglis. 2023. "Conversation Analysis , Institutions , and Rituals," no. October: 1–8. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1146448>.
- Amal, Amrun. 2026. "Wawancara Dengan Amrun Amal Sebagai Tetua Sekaligus Tokoh Agama Masyarakat Suku Lembak Dusun Besar."
- Anjani, Ratna, Ida Bagus, and Made Arjana. 2025. "Komunikasi Ritual Tradisi Megat Sabuk Di Pura Kemaliq Lingsar" 4 (3): 706–17. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4885>.
- Anwar Amrun. 2026. "Wawancara Dengan Anwar Amrun Sebagai Ketua RW Suku Lembak Dusun Besar Ketika Dijumpai Ke Kediannya."
- Arsal, Arsal, Busyro Busyro, and Maizul Imran. 2020. "Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4 (2): 481.

- <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1976>.
- Asep Abdul Malik, Eva Nur Hopipah, Aji Gunawan, Asep Hilmi Muhamad Sidik. 2023. "Pesan Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda (Studi Etnografi Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang)" 4 (4).
- Carey, James W. 1989. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Boston, Massachusetts, USA: Unwin Hyman.
- "Communication as Transmission and as Ritual: Dewey's Relevance for a Cultural Approach in Communication Studies." 2021 18 (2): 113–33.
- Dell Hymes. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Miri, Batool Abdul-mohsin. 2025. "The Effect of Social Media on The Iraqi Slang : A Socio-Pragmatic Study" 07 (02): 384–417.
<https://doi.org/10.18326/jopr.v7i2.384-417>.
- Nikah, Siap. 2022. "5 Tradisi Unik Pernikahan Yang Ada Di Indonesia." Siapnikah.Org. 2022.
<https://siapnikah.org/5-tradisi-unik-pernikahan-yang-ada-di-indonesia/>.
- Noer, Siti, Tyas Tuti, and Reza Safitri. n.d. "RITUAL COMMUNICATION AS MEDIUM FOR CULTURAL PRESERVATION AND COLLECTIVE IDENTITY : Study on Nyadran Sonoageng Tradition" 7 (03).
<https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syukri, H. n.d. "Wawancara Dengan H. Syukri Selaku Ketua Adat Suku Lembak Kelurahan Dusun Besar."
- Usman, Abdul Rani. 2024. "Memahami Makna Simbol Dalam Proses Komunikasi" 4 (2): 69–84.